

PROSES PEMBENTUKAN BUNYI

Fonem merupakan satuan bunyi bahasa terkecil yang berfungsi membedakan makna. Dengan kata lain, fonem adalah bunyi ujaran yang apabila diganti dengan bunyi lain akan menimbulkan perbedaan arti. Sebagai contoh, pada ujaran [mata] dan [mati] terdapat perbedaan bunyi pada vokal suku kata kedua, yaitu bunyi [a] pada [mata] dan bunyi [i] pada [mati]. Perbedaan bunyi tersebut menyebabkan perbedaan makna, karena [mata] berarti alat penglihatan, sedangkan [mati] berarti tidak hidup atau meninggal dunia (Patriantoro, 2025). Contoh ini menunjukkan bahwa bunyi [a] dan [i] merupakan dua fonem yang berbeda karena mampu membedakan makna.

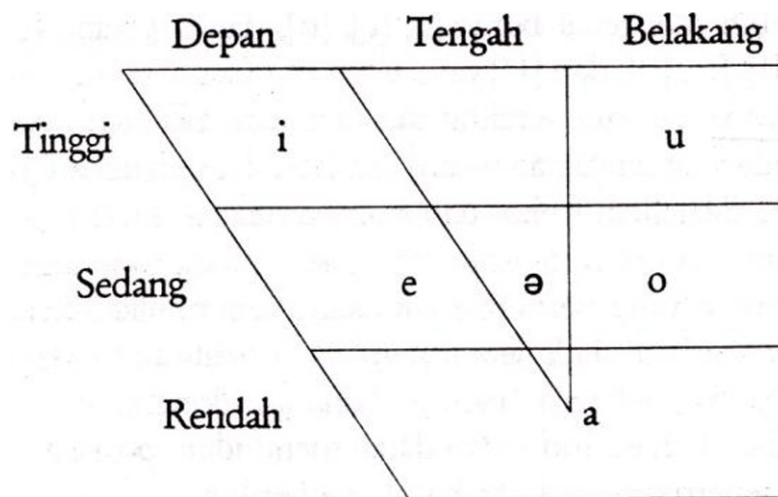
Simanjuntak (2023:10) menjelaskan bahwa berdasarkan ada atau tidaknya hambatan arus udara yang keluar dari paru-paru dalam proses artikulasi bunyi bahasa. Pernyataan tersebut sejalan dengan Akhyaruddin et al., (2020) yang menjelaskan bahwa pembentukan bunyi bahasa dimulai dengan memanfaatkan pernapasan sebagai sumber tenaganya. Pada saat mengeluarkan napas, paru-paru menghembuskan tenaga yang berupa arus udara. Fonem atau bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan. Pembagian ini juga sejalan dengan penelitian Simanjuntak (2016) tentang penentuan fonem dalam bahasa Dayak Kanayatn yang menunjukkan bahwa sistem fonem bahasa tersebut juga terdiri atas fonem vokal dan fonem konsonan.

BAGIAN 1

PEMBENTUKAN BUNYI DALAM BAHASA INDONESIA

1.1 Pembentukan Vokal Bahasa Indonesia

Vokal adalah bunyi bahasa yang dalam pengujaran atau pelafalannya arus udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami hambatan atau rintangan oleh alat-alat ucap (artikulator) yang dilaluinya. Dalam bahasa Indonesia ada enam fonem vokal meliputi: /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, dan /o/ (Akhyaruddin et al., 2020).



Gambar 1. Vokal Bahasa Indonesia
Sumber: Akhyaruddin et al., (2020)

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Akhyaruddin et al., (2020), enam vokal bahasa Indonesia diklasifikasikan menurut tinggi-rendah dan posisi depan-belakang lidah. Dari segi ketinggian lidah, terdapat dua vokal tinggi, tiga vokal sedang, dan satu vokal rendah. Sementara itu, berdasarkan posisi lidah, vokal bahasa Indonesia terdiri atas dua vokal depan, dua vokal tengah, dan dua vokal belakang.

Fonem /i/ merupakan vokal tinggi-depan dengan bibir agak melebar, sedangkan /u/ adalah vokal tinggi-belakang dengan bibir agak maju dan membundar. Fonem /e/ adalah vokal sedang-depan dengan posisi lidah lebih rendah dari /i/ dan bibir netral. Perbedaan ketinggian lidah antara /e/ dan /i/ sebanding dengan perbedaan antara /o/ dan /u/, tetapi /o/ dan /u/ termasuk vokal belakang, dengan bentuk bibir /o/ kurang bundar dibandingkan /u/.

Fonem /ə/ merupakan vokal sedang-tengah dengan bagian tengah lidah agak terangkat dan bibir netral. Satu-satunya vokal rendah dalam bahasa Indonesia adalah /a/, yang juga termasuk vokal tengah dan diucapkan dengan mulut terbuka lebar. Menurut Akhyaruddin et al., (2020) pelafalan vokal yang menyimpang dari realisasi fonemnya dapat terdengar janggal, misalnya jika fonem /ə/ diucapkan sebagai [e]. Keenam vokal bahasa Indonesia dapat menduduki posisi awal, tengah, atau akhir suku kata.

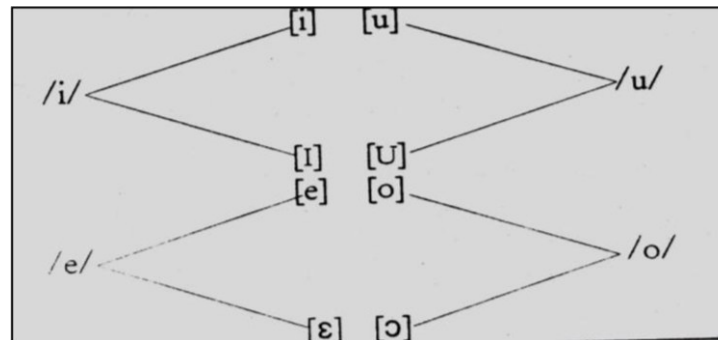
Tabel 1
Posisi Vokal dalam Suku Kata

Posisi Fonem						
	Awal		Tengah		Akhir	
/i/	/ikan/	ikan	/putih/	putih	/suami/	suami
/e/	/ekor/	ekor	/lebar/	lebar	/sore/	sore
/ə/	/əmpat/	empat	/gəruk/	gemuk	/tipə/	tipe
/a/	/air/	air	/asap/	asap	/buŋa/	bunga
/u/	/ular/	ular	/rumpu/	rumpu	/bəburu/	berburu
/o/	/oraŋ/	orang	/potonŋ/	potong	/toko/	toko

a. Alofon Vokal

Setiap vokal memiliki alofon atau variasi bunyi. Secara umum, alofon suatu fonem muncul karena pergerakan posisi lidah naik atau turun sehingga mendekati posisi vokal di sekitarnya. Sistem bunyi bahasa Indonesia juga memungkinkan

adanya perbedaan kaidah pelafalan dibandingkan dengan kaidah yang dijelaskan dalam buku Akhyaruddin et al., (2020). Oleh karena itu, deskripsi alofon yang disajikan didasarkan pada sistem lafal bahasa Indonesia yang lazim diajarkan di sekolah dan dapat ditampilkan dalam bentuk gambar sebagai berikut.



Gambar 2. Alofon Fonem Bahasa Indonesia
Sumber: Akhyaruddin et al., (2020)

- 1) Fonem /i/ mempunyai dua alofon, yaitu [i] dan [I]. Fonem [i] dilafalkan jika terdapat pada [i] suku kata terbuka, sementara suku kata tertutup yang berakhir dengan fonem /m/, /n/, atau /ŋ/ dan juga mendapat tekanan yang lebih keras daripada suku kata lain.
- 2) Fonem /e/ mempunyai dua alofon, yaitu [e] dan [ε]. Fonem /e/ dilafalkan /e/ jika terdapat pada suku kata suku kata buka dan suku itu tidak diikuti oleh suku yang mengandung alofon [ε]. Jika suku yang mengikutinya mengandung, [ε], /e/ pada suku kata buka itu juga menjadi [ε]. Fonem /e/ juga dilafalkan [ε]. Fonem [ε] jika terdapat pada suku kata tutup akhir.
- 3) Fonem /u/ mempunyai dua alofon, yaitu [u] dan [U]. Fonem /u/ dilafalkan [u] jika terdapat pada suku kata buka dan suku kata tutup yang berakhir dengan, /m/, /n/, atau /ŋ/ dan suku ini mendapat tekanan yang keras.

- 4) Fonem /a/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [a].
- 5) Fonem /o/ mempunyai dua alofon, yaitu [o] dan [ɔ]. Fonem /o/ dilafalkan [o] jika terdapat pada suku kata buka dan suka kata itu tidak diikuti oleh suku lain yang mengandung alofon [ɔ]. Fonem /o/ dilafalkan [ɔ] jika terdapat pada suku kata tutup atau suku kata buka yang diikuti oleh suku yang mengandung [ɔ].

Secara singkat vokal dan alofon dalam bahasa Indonesia dapat dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

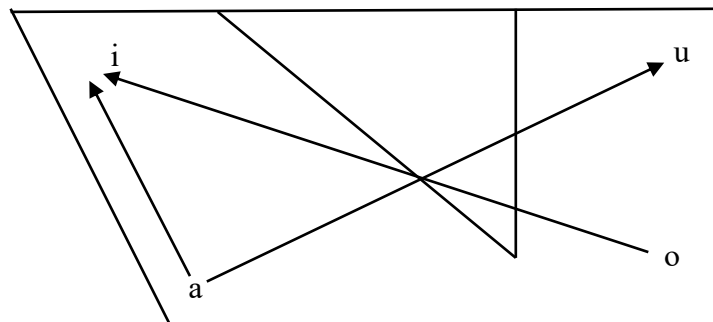
Tabel 2
Fonem dan Alofon dalam Bahasa Indonesia

Fonem	Alofon	Contoh
/i/	[i]	[tari], [gigi]
	[I]	[tarIʔ], [gigIh]
/e/	[e]	[lele], [sore]
	[ɛ]	[leleɥ], [nenɛk]
/u/	[u]	[bau], [cucu]
	[U]	[daUn], [rapUh]
/o/	[o]	[toko], [soto]
	[ɔ]	[tɔtɔh], [pɔhɔn]
/ə/	[ə]	[əmas], [kodə]
/a/	[a]	[api], [mudah]

b. Diftong dan Deret Vokal

Diftong dan deret vokal dibedakan berdasarkan cara pelafalannya. Diftong diucapkan dengan satu hembusan napas karena merupakan dua vokal yang menyatu menjadi satu bunyi, sehingga hanya memiliki satu puncak kenyaringan. Sebaliknya, deret vokal terdiri atas dua vokal yang berurutan tetapi berada pada suku kata yang berbeda dan diucapkan dengan hembusan napas terpisah.

Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga diftong, yaitu /ay/, /aw/, dan /oy/ yang masing-masing ditulis ai, au, dan oi. Ketiga diftong tersebut bersifat fonemis, karena dua huruf vokalnya melambangkan satu bunyi yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini perlu dibedakan dari deret dua vokal yang hanya berjejer tanpa membentuk satu bunyi tunggal (Akhyaruddin et al., 2020). Diftong dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu diftong naik (*rising diphthongs*) dan diftong turun (*falling diphthongs*). Namun, dalam bahasa Indonesia hanya ditemukan diftong naik. Penandaan diftong dapat dilakukan dengan menggunakan simbol [ɔ] yang diletakkan di bawah lambang diftong tersebut (Simanjuntak, 2016). Gambar berikut menggambarkan proses pembentukan diftong.



Gambar 3. Proses Pembentukan Diftong
Sumber: Pribadi (2026)

Contoh Diftong

/ay/	- /ai/	/sunjay/	‘sungai’
/aw/	- /au/	/hijaw/	‘hijau’
/oy/	- /oi/	/sekoy/	‘sekoi (semacam gandum)’

Akan tetapi, dengan masuknya sejumlah kata asing, muncul diftong /ey/ dalam bahas Indonesia yang ditulis ei. Diftong ini sering bervariasi dengan /ay/ pada kata-kata tertentu, misalnya:

/surfey/	survei	-	/ surfay/	survai
/səprey/	seprei	-	/səpray/	seprai

Sementara itu, deretan vokal adalah rangkaian vokal yang masing-masing diucapkan dengan satu hembusan napas karena berada pada suku kata yang berbeda. Secara umum, vokal dapat menempati posisi awal atau akhir dalam deret vokal, tetapi tidak semua vokal dapat saling berpasangan. Misalnya, vokal /ə/ hanya dapat berderet dengan vokal lain melalui proses pengimbuhan, sedangkan vokal /e/ dan /o/ hanya dapat diikuti oleh vokal tertentu. Jenis-jenis deret vokal dalam bahasa Indonesia dapat dijabarkan dalam gambar sebagai berikut (Akhyaruddin et al., 2020).

1.2 Pembentukan Konsonan Bahasa Indonesia

Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan ketika aliran udara dari paru-paru terhambat pada titik artikulasi tertentu. Dalam bahasa Indonesia, konsonan dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga aspek, yaitu keadaan pita suara, daerah artikulasi, dan cara artikulasi (Akhyaruddin et al., 2020).

a. Konsonan Hambat Bilabial /p/ dan /b/

Konsonan hambat bilabial /p/ dan /b/ dilafalkan dengan bibir atas dan bibir bawah terkatup rapat sehingga udara dari paru paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katupan itu dilepaskan. Misalnya:

/pola/	‘pola’	/bola/	‘bola’
/kapar/	‘kapar’	/kabar/	‘kabar’
/siap/	‘siap’	/aba/	‘aba’

b. Konsonan Hambat Alveolar /t/ dan /d/

Konsonan hambat alveolar /t/ dan /d/ umumnya dilafalkan dengan ujung lidah ditempelkan pada gusi. Udara dari paru paru sebelum dilepaskan. Karena dipengaruhi bahasa daerah, ada pula orang yang melafalkan kedua konsonan itu dengan menempelkan ujung atau daun lidah pada bagian belakang gigi atas sehingga terciptalah bunyi dental dan bukan alveolar. Misalnya:

/tari/	‘tari’	/dari/	‘dari’
/pantay/	‘pantai’	/panday/	‘pandai’
/rapat/	‘rapat’	/dəbu/	‘debu’

c. Konsonan Hambat Velar /k/ dan /g/

Konsonan hambat velar /k/ dan /g/ dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak. Udara dihambat di sini dan kemudian dilepaskan. Misalnya:

/kalah/	‘kalah’	/galah/	‘galah’
/akar/	‘akar’	/agar/	‘agar’
/politik/	‘politik’	/sagu/	‘sagu’

d. Konsonan Frikatif Alveolar /s/

Konsonan frikatif alveolar /s/ dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi atas sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis. Misalnya:

/siaŋ/	‘siang’
/pusar/	‘pusar’
/pəras/	‘peras’

e. Konsonan Frikatif Alveolar /z/

Konsonan frikatif alveolar /z/ dibentuk dengan cara pembentukan /s/, tetapi dengan pita suara yang bergetar. Misalnya:

/zakat/ ‘zakat’

/azan/ ‘azan’

f. Konsonan Frikatif Palatal Tak Bersuara /ʃ/

Konsonan frikatif palatal tak bersuara /ʃ/ dibentuk dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras, tetapi udara dapat melewati samping lidah dan menimbulkan bunyi desis. Misalnya:

/ʃaʔir/ ‘syair’

/ʃukur/ ‘syukur’

g. Konsonan Frikatif Velar /χ/

Konsonan frikatif velar /χ/ dibentuk dengan mendekatkan punggung lidah ke langit-langit lunak yang dinaikkan agar udara tidak keluar melalui hidung. Udara dilewatkan celah yang sempit keluar rongga mulut. Misalnya:

/χas/ ‘khas’

/aχir/ ‘khir’

h. Konsonan Frikatif Glotal /h/

Konsonan frikatif glotal /h/ dibentuk dengan melewati arus udara diantara pita suara yang menyempit sehingga menimbulkan bunyi desis, tanpa dihambat di tempat lain. Misalnya:

/hisap/ ‘hisap’

/matahari/ ‘matahari’

/basah/ ‘basah’

i. Konsonan Afrikat Palatal /c/ dan /j/

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua konsonan afrikat, satu tak bersuara yakni /c/ dan satu bersuara, yakni /j/. Konsonan afrikat palatal /c/ dilafalkan dengan daun lidah ditempelkan pada langit-langit keras dan kemudian dilepas secara perlahan sehingga udara dapat lewat dengan menimbulkan bunyi desis sementara pita suara dalam keadaan tidak bergetar. Konsonan afrikat palatal /j/ dibentuk dengan carayang sama dengan pembentukan /c/, tetapi pita suara dalam keadaan bergetar. Misalnya:

/cari/	‘cari’	/jari/	‘jari’
/acar/	‘acar’	/ajar/	‘ajar’
/mancur/	‘mancur’	/majjur/	‘manjur’

j. Koronsonan Nasal Bilabial /m/

Koronsonan nasal bilabial /m/ dibuat dengan kedua bibir dikatupkan, kemudian udara dilepas melalui rongga hidung. Misalnya:

/makan/	‘makan’
/suami/	‘suami
/garam/	‘garam

k. Konsonan Nasal Alveolar /n/

Konsonan nasal alveolar /n/ dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menghambat udara dari paru-paru. Udara itu kemudian dikeluarkan lewat rongga hidung. Misalnya:

/nama/ ‘nama’

/kuniŋ/ ‘kuning’

/main/ ‘main’

l. Konsonan Nasal Palatal /ɲ/

Konsonan nasal palatal /ɲ/ dibentuk dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras untuk menahan udara dari paru-paru. Udara yang terhambat itu kemudian dikeluarkan melalui rongga hidung sehingga terjadi persengauan. Konsonan nasal palatal /ɲ/ seolah-olah terdiri atas dua bunyi, /n/ dan /y/, tetapi kedua bunyi ini telah luluh menjadi satu. Misalnya:

/ɲaɲi/ ‘nyanyi’

/baɲak/ ‘banyak’

m. Konsonan Nasal Velar /ŋ/

Konsonan nasal velar /ŋ/ dibentuk dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak dan udara kemudian dilepas melalui hidung. Misalnya:

/ŋaray/ ‘ngarai’

/paŋguŋ/ ‘panggung’

/kuniŋ/ ‘kuning’

n. Konsonan Getar Alveolar /r/

Konsonan getar alveolar /r/ dibentuk dengan menempelkan ujung lidah pada gusi, kemudian menghembuskan udara sehingga lidah tersebut secara berulang-ulang menempel pada dan lepas dari gusi. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar. Misalnya:

/rambut/ ‘rambut’

/pərəmpuan/ ‘perempuan’

/leher/ 'leher'

o. Konsonan Lateral Alveolar /l/

Konsonan lateral alveolar /l/ dihasilkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar. Misalnya:

Misalnya:

/laŋit/ 'langit'

/ləlaki/ 'lelaki'

/kəcil/ 'kecil'

p. Semivokal Bilabial /w/

Semivokal bilabial /w/ diafalkan dengan mendekatkan kedua bibir tanpa menghalang udara yang dihembuskan dari paru-paru. Misalnya:

/waŋi/ 'wangi'

/awan/ 'awan'

/əŋkaw/ 'engkau'

q. Semivokal Palatal /y/

Semivokal palatal /y/ dihasilkan dengan mendekatkan depan lidah pada langit-langit keras, tetapi tidak sampai menghambat udara yang keluar dari paru-paru. Misalnya:

/yakin/ 'yakin'

/iya/ 'ia'

/suŋay/ 'sungai'

Berdasarkan dari data di atas tersebut maka konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas 22 konsonan yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3
Konsonan Bahasa Indonesia

Titik Artikulasi Cara Artikulasi	Bilabial	Labio-Dental	Dental/Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
<i>Hambat:</i> Tak Bersuara Bersuara	p b		t d		k g	ʔ
<i>Afrikatif:</i> Tak Bersuara Bersuara				c j		
<i>Frikatif:</i> Tak Bersuara Bersuara		f	s z	ʃ	χ	h
<i>Nasal:</i> Bersuara	m		n	ɲ	ŋ	
<i>Getar/Tril:</i> Bersuara			r			
<i>Lateral:</i> Bersuara			l			
<i>Semivokal:</i> Bersuara	w			y		

Selain itu, sebagaimana vokal, fonem konsonan juga memiliki alofon dan dapat membentuk gugus konsonan. Variasi tersebut dalam banyak hal dipengaruhi oleh posisi fonem di dalam kata atau suku kata sehingga lingkungan bunyi menentukan bentuk realisasi pelafalannya (Akhyuddin et al., 2020).

a. Alofon Konsonan

1) Fonem /p/

Fonem /p/ memiliki dua alofon, yaitu [p] dan [pʰ]. Alofon [p] merupakan alofon lepas, yakni bunyi yang dihasilkan ketika kedua bibir yang semula

tertutup kemudian dibuka, sehingga umumnya muncul pada posisi awal suku kata dan dapat pula terdapat di tengah kata. Sebaliknya, alofon [p'] termasuk alofon tak lepas, yaitu bunyi yang dihasilkan ketika kedua bibir tetap tertutup sejenak sebelum beralih ke bunyi berikutnya. Alofon ini biasanya muncul pada posisi akhir suku kata dan umumnya juga berada di akhir kata.

Misalnya:

/panjaŋ/ 'panjang'

/rumpuʔ/ 'rumput'

/hisap/ 'hisap'

2) Fonem /b/

Fonem /b/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [b] yang posisinya selalu mengawali suku kata. Di dalam kata, posisinya dapat juga di tengah. Misalnya:

/bəri/ 'beri'

/bərburu/ 'berburu'

apabila grafem terdapat pada akhir kata, grafem itu dilafalkan [p']. Namun, bunyi [b] muncul kembali jika kata yang berakhir dengan grafem itu kemudian diikuti oleh akhiran yang mulai dengan vokal. Misalnya:

/adap/ → peradaban /adab/ → peradaban

/wajip/ → kewajiban /wajib/ → kewajiban

/jawab/ → jawaban /jawab/ → jawaban

3) Fonem /t/

Fonem /t/ memiliki dua alofon, yaitu [t] dan [t']. Seperti halnya [p], alofon [t] termasuk alofon lepas, yang dibentuk ketika ujung lidah menyentuh

gusi lalu segera dilepaskan. Sebaliknya, alofon [t'] dihasilkan dengan ujung lidah tetap menempel pada gusi selama beberapa saat. Alofon [t] umumnya muncul pada posisi awal suku kata, sedangkan [t'] terdapat pada posisi akhir suku kata. Misalnya:

/timpa/	'timpa'
/santay/	'santai'
/lompat'/	'lompat'
/təmpat'/	'tempat'

4) Fonem /d/

Fonem /d/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [d] yang posisinya selalu di awal suku kata. Seperti halnya dengan , pada akhir kata <d> dilafalkan [t'], tetapi berubah menjadi [d] jika diikuti oleh akhiran yang mulai dengan vokal. Misalnya:

/duta/	'duta'
/madu/	'madu'
/tekat'/	'tekad'
/abat'/	'abad'

5) Fonem /k/

Fonem /k/ memiliki tiga alofon, yaitu alofon lepas [k], alofon tak lepas [k'], dan alofon hambat glotal tak bersuara [ʔ]. Alofon [k] umumnya muncul pada posisi awal suku kata, sedangkan [k'] dan [ʔ] terdapat pada posisi akhir suku kata. Pada akhir kata, khususnya pada kosakata yang berasal dari bahasa

Melayu dan kata serapan dari bahasa non-Eropa, alofon [k'] dapat berdistribusi bebas dengan [ʔ]. Misalnya:

/kaki/	'kaki'
/kurang/	'kurang'
/angkat'/	'angkat'
/bangkit'/	'angkat'

Selain itu, alofon [k'] dan [ʔ] juga bervariasi bebas di tengah pada sejumlah kecil kata antara lain: /ʃaʔir/ 'syair'.

6) Fonem /g/

Fonem /g/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [g] yang terdapat pada awal suku kata. Pada akhir suku kata dan akhir kata huruf g dilafalkan [k']. Akan tetapi, jika kata yang berakhir dengan huruf g itu diikuti akhiran yang mulai dengan vokal, huruf itu akan dilafalkan [g]. Misalnya:

/gula/	'gula'
/ragu/	'ragu'
/psikologi/	'psikologi'
/baduk'/	'bedug'
/gudək'/	'gudeg'
/ajek'/	'ajeg'

7) Fonem /f/

Fonem /f/ mempunyai satu alofon, yakni [f] yang posisinya dapat pada awal atau akhir suku kata. Misalnya:

/munafik'/	'munafik'
------------	-----------

/fakir/ ‘fakir’

/fajar/ ‘fajar’

8) Fonem /s/

Fonem /s/ mempunyai satu alofon, yakni [s] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata. Misalnya:

/sunjay/ ‘sungai’

/pusar/ ‘pusar’

/panas/ ‘panas’

9) Fonem /z/

Fonem /z/ mempunyai satu alofon, yakni [z] yang terdapat pada awal suku kata. Misalnya:

/zakat/ ‘zakat’

/azan/ ‘azan’

/zat’/ ‘zat’

10) Fonem /ʃ/

Fonem /ʃ/ mempunyai satu alofon, yakni [ʃ] yang terdapat hanya pada awal suku kata. Misalnya:

/ʃaʔir/ ‘syair’

/ʃukur/ ‘syukur’

11) Fonem /χ/

Fonem /χ/ mempunyai satu alofon, yakni [χ] yang terdapat pada awal dan akhir suku kata. Misalnya:

/χas/ ‘khas’

/aχIr/ ‘akhir’

/tarIχ/ ‘tarikh’

12) Fonem /h/

Fonem /h/ mempunyai dua alofon, yakni [h] dan [ħ]. Alofon [h] tidak bersuara sedangkan [ħ] bersuara. Di antara dua vokal, banyak orang yang melafalkan /h/ sebagai [h] Di posisi lain /h/ dilafalkan sebagai [ħ]. Misalnya:

/hari/ ‘hari’

/rumah/ ‘rumah’

/murah/ ‘murah’

/taħu/ ‘tahu’

/tuħan/ ‘tuhan’

13) Fonem /c/

Fonem /c/ mempunyai satu alofon, yakni [c] yang terdapat pada awal suku kata. Misalnya:

/cari/ ‘cari’

/pucuk/ ‘pucuk’

/cacin/ ‘cacing’

14) Fonem /j/

Fonem /j/ juga hanya mempunyai satu alofon, yakni [j]. Seperti halnya dengan [c], [j] hanya menduduki posisi awal pada suku kata, pada beberapa kata serapan, /j/ pada akhir suku kata diucapkan sebagai [j] atau diganti dengan [t].

Misalnya:

/juga/ ‘juga’

/maju/ ‘maju’

/miʔraj/ ‘mikraj’

15) Fonem /m/

Fonem /m/ mempunyai satu alofon, yakni [m] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata. Misalnya:

/makan/ ‘makan’

/bilamana/ ‘bilamana’

/garam/ ‘garam’

16) Fonem /n/

Fonem /n/ mempunyai satu alofon, yakni [n] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata. Misalnya:

/matahari/ ‘matahari’

/rambut/ ‘rambut’

/minum/ ‘minum’

17) Fonem /ɲ/

Fonem /ɲ/ mempunyai satu alofon, yakni [ɲ] dan hanya terdapat pada awal suku kata. Misalnya: /ɲani/ ‘nyanyi.

18) Fonem /ŋ/

Fonem /ŋ/ mempunyai satu alofon, yakni [ŋ] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata. Misalnya:

/ŋaray/ ‘ngarai’

/tonʔkat/ ‘tongkat’

/tabuŋ/ ‘tabung’

19) Fonem /r/

Fonem /r/ mempunyai satu alofon, yakni [r]. Alofon [r] terdapat pada awal dan akhir suku kata dan diucapkan dengan getaran pada lidah yang menempel di gusi. Pada orang-orang tertentu, [r] dapat bervariasi dengan [R], bunyi getar uvular. Misalnya:

/raja/	atau	/Raja/	‘raja’
/karya/	atau	/kaRya/	‘karya’
/pasar/	atau	/pasaR/	‘pasar’

20) Fonem /l/

Fonem /l/ mempunyai satu alofon, yakni [l] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata. Misalnya:

/lutut/	‘lutul’
/təbal/	‘tebal’

Selain itu, huruf konsonan rangkap ll pada Allah dilafalkan sebagai [ɭ], yaitu bunyi [l] yang berat yang dibentuk dengan menempelkan ujung lidah pada gusi sambil menaikkan belakang lidah ke langit-langit lunak atau menariknya ke arah dinding faring.

21) Fonem /w/

Fonem /w/ mempunyai satu alofon, yakni [w]. Pada awal suku kata, bunyi [w] berfungsi sebagai konsonan, tetapi pada akhir suku kata [w] berfungsi sebagai bagian diftong. Misalnya:

/waŋi/	‘wangi’
/hijaw/	‘hijau’

/danaw/ ‘danau’

22) Fonem /y/

Fonem /y/ mempunyai satu alofon, yakni [y]. Pada awal suku kata, /y/ berperilaku sebagai konsonan, tetapi pada akhir suku kata berfungsi sebagai bagian dari diftong. Misalnya:

/yakin/ ‘yakini’

/sunjay/ ‘sungai’

/Ramay/ ‘ramai’

b. Gugus Konsonan

Gugus konsonan adalah rangkaian dua atau lebih konsonan yang muncul bersama sebelum atau sesudah sebuah vokal dalam satu suku kata. Jika dua konsonan terdapat dalam satu suku kata yang sama, konsonan yang pertama terbatas pada konsonan hambat /p, b, t, d, k, g/ dan konsonan frikatif /f, s/, sedangkan konsonan kedua terbatas pada konsonan /r/ atau /l, w, s, m, n, ŋ, t, k/ di dalam beberapa kata (Akhyaruddin et al., 2020). Misalnya:

/pl/	kompleks	/bl/	blangko
/kl/	klinik	/gl/	global
/fl/	flu	/sl/	slogan
/pr/	pribadi	/br/	obral
/tr/	tragedy	/dr/	drama
/kr/	akrab	/gr/	grafik
/fr	frustasi	/sr/	pasrah
/ps/	[psikologi/	/sw/	swasta

/kw/	kuitansi	/sp/	spanduk
/sm/	smoke1	/sk/	skala
/ts/	tsunami	/st/	status

Jika tiga konsonan berderet dalam satu suku kata, konsonan yang pertama selalu /s/, yang kedua /t/, /p/, atau /k/ dan yang ketiga /r/ atau /l/. Misalnya:

/str/	strategi	/spr/	sprei
/skr/	skripsi	/skl/	sklerosis

c. Deret Konsonan

Berbeda dengan gugus (deret konsonan dalam satu suku), selanjutnya ialah deretan konsonan yang terdapat dalam dua suku kata, seperti pada kata [bumbu] fonem /m/ pada suku kata pertama berderet dengan fonem /b/ pada suku kata kedua. Berikut deretan dua konsonan yang biasa dalam bahasa Indonesia (Akhyaruddin et al., 2020).

/mp/	empat, pimpin, tampuk	/mb/	ambil, gambar, ambang
/nt/	untuk, ganti, pintu	/nd/	indah, pendek, pandang
/nc/	lancar, kunci, kencang	/nj/	janji, banjir, panjang
/ŋk/	engkau, mungkin, bungkok	/ŋg/	angguk, tinggi, tanggung
/ns/	insan, insang, lensa	/ŋs/	bangsa, angsa, mangsa
/rb/	kerbau, korban, terbang	/rd/	merdeka, merdu, kendil
/ns/	isyarat, munsyi	/rg/	harga, pergi, sorga
/rj/	kerja, terjang, sarjana	/rm/	permata, cermin, derma
/rn/	warna, purnama, ternak	/rl/	perlu, kerling, kerlip
/rt/	arti, serta, harta	/rk/	terka, perkara, murka

/rs/	bersih, kursi, gersang	/rc/	percaya, karcis, percik
/st/	pasti, kusta, dusta	/sl/	asli, tuslah, beslit, beslah
/kt/	waktu, dokter, bukti	/ks/	paksa, laksana, saksama
/kb/	akbar, makbul	/kd/	takdir
/kn/	laknat, makna, yakni	/kl/	takluk, maklum, taklimat
/kr/	makruf, talerif /ky/ rakyat	/kw/	dakwa, dakwah, takwa
/pt/	sapta, optik baptis	/ht/	sejahtera, tahta, bahtera
/hf/	dahsyat	/hb/	syahband
/hl/	ahli	/hy/	sembahyang
/hw	bahwa	/ml/	jumlah
/lm/	ilmu	/np/	tanpa
/rh/	gerhana	/sb/	asbak
/sm/	asmara	/km	sukma
/ls/	palsu	/lj/	salju
/lt/	salto	/pd/	abdi
/gm/	magma	/hd/	syahdan, sayhdu

Berdasarkan deretan konsonan di atas dapat disimpulkan bahwa jejeran konsonan yang berada di luar kedua kelompok ini akan terasa asing di telinga dan akan terucapkan dengan agak tersendat-sendat. Bentuk seperti ini *rakfa* dan *atdun* kelihatan dan terdengar aneh karena deretan konsonan /kf/ dan /td/ tidak terdapat dalam pola urutan konsonan bahasa Indonesia meskipun konsonan /k/, /f/, /t/, dan /d/ masing-masing merupakan fonem bahasa Indonesia.

/i:/	/fiil/	fiil			
/iu/	/tiup/	tiup	/iur/	iur	/ñiur/ nyiur
/io/	/kios/	kios	/radio/	radio	/biola/ biola
/ia/	/tiap/	tiap	/dia/	dia	/giat/ giat
/ie/	/hierarki/	hierarki	/higiene/	higiene	/diet/ diet
/ei/	/mei/	Mei	/heiho/	heiho	
/ea/	/beasiswa/	beasiswa	/kreasi/	kreasi	/reaktor/ reaktor
/eo/	/feodal/	feodal	/beo/	beo	/pemeo/ pemeo
/aa/	/taat/	taat	/saat/	saat	/maaf/ maaf
/ae/	/daerah/	daerah	/koklea/	koklea	
/ao/	/aorta/	aorta			
/ai/	/saingan/	saingan	/mainan/	mainan	/kain/ kain
/au/	/kaum/	kaum	/bau/	bau	/mau/ mau
/oa/	/soal/	soal	/doa/	doa	
/oi/	/boikot/	boikot	/koil/	koil	/heroin/ heroin
/oe/	/koersif/	koersif	/koefisien/	koefisien	/kodein/ kodein
/ui/	/kuil/	kuil	/buih/	buih	
/ua/	/dua/	dua	/puasa/	puasa	/suap/ suap
/ue/	/kue/	kue	/duet/	duet	
/uo/	/kuota/	kuota			
/ei/	/seikat/	seikat			
/æ/	/sækor/	seekor			
/æa/	/sækan/	seakan			
/æu/	/sæutas/	seutas			
/æo/	/sæorang/	seorang			
/ææ/	/kæenam/	keenam			

Gambar 4. Deret Vokal Bahasa Indonesia

Sumber: Akhyaruddin et al., (2020)

Berdasarkan daftar deretan vokal di atas tampak bahwa /iə/, /eə/, /eu/, /oe/, /ou/, dan /uə/ tidak terdapat dalam bahasa indonesia baku. Melalui kaidah fonotaktik, kaidah yang mengatur seretan fonem mana yang terdapat dalam suatu bahasa dan mana yang tidak

BAGIAN 2

PEMBENTUKAN BUNYI DALAM BAHASA DAYAK KANAYATN

2.1 Pembentukan Vokal Bahasa Dayak Kanayatn

Simanjuntak (2023) menjelaskan bahwa kualitas vokal ditentukan oleh tiga faktor yang menjadi ciri pembeda, yaitu: (1) tinggi-rendahnya posisi lidah, yang meliputi posisi tinggi, sedang, dan rendah, seiring dengan gerakan rahang bawah; (2) bagian lidah yang dinaikkan atau diturunkan, meliputi ujung lidah (bagian depan), tengah lidah, dan pangkal lidah (bagian belakang); dan (3) bentuk bibir dalam pembentukan vokal, yaitu normal, melebar (terentang), dan bundar.

Berdasarkan ketiga faktor tersebut, vokal /i/ diklasifikasikan sebagai vokal tinggi, depan, dan berbibir melebar. Sementara itu, vokal /u/ diklasifikasikan sebagai vokal tinggi, belakang, dan berbibir agak bundar. Simanjuntak (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa berdasarkan ciri-ciri vokal dalam bahasa Dayak Kanayatn, terdapat lima vokal, yaitu /i, u, e, o, a/.

a. Fonem /i/

Fonem /i/ adalah vokal tinggi-depan dengan kedua bibir agak terentang ke samping. Misalnya:

/idup/	‘hidup’	(83)
/insap/	‘hisap’	(85)
/ikatn/	‘ikan’	(92)
/isoʔ/	‘golok’	(213)
/iktia/	‘ikhtiar’	(215)

/ati/	‘hati’	(81)
/kalahi/	‘kelahi’	(111)

b. Fonem /u/

Fonem /u/ adalah vokal tinggi-belakang dengan kedua bibir agak maju dan agak membundar. Misalnya:

/unsut/	‘gosok’	(77)
/uweʔ/	‘ibu’	(91)
/ujatn/	‘hujan’	(88)
/jauh/	‘jauh’	(101)
/kabut/	‘kabut’	(102)
/kuku/	‘kutu’	(116)

c. Fonem /e/

Fonem /e/ adalah vokal sedang-depan dengan bentuk bibir netral. Misalnya:

/ekoʔ/	‘ekor’	(68)
/eton/	‘hitung’	(87)
/teleʔ/	‘lihat’	(129)
/seaʔ/	‘sayap’	(167)
/sabebet/	‘sedikit’	(168)
/kaʔmae/	‘di mana’	(59)
/sae/	‘siapa’	(172)

d. Fonem /o/

Fonem /o/ adalah vokal sedang-belakang dengan bentuk bibir kurang bundar. Misalnya:

/obat/	‘obat’	(750)
/batol/	‘benar’	(25)
/laok/	‘binatang’	(34)
/kao/	‘engkau’	(70)
/ijo/	‘hijau’	(84)

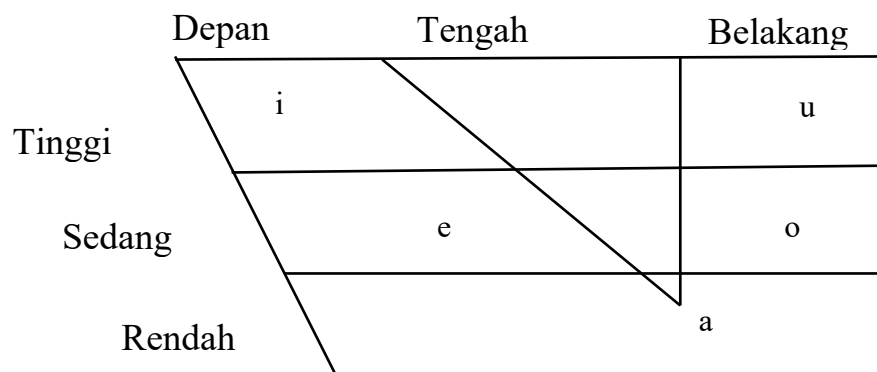
e. Fonem /a/

Fonem /a/ adalah vokal rendah-tengah dengan kedua bibir terbuka lebar.

Misalnya:

/abu/	‘abu’	(01)
/aiʔ/	‘air’	(02)
/asap/	‘asap’	(11)
/bangkak/	‘bengkak’	(26)
/kaʔkeya/	‘di sini’	(60)
/samua/	‘semua’	(170)

Berdasarkan data-data di atas dan dihubungkan dengan bagian lidah, posisi lidah, dan bentuk bibir ketika melafalkan vokal, maka didapati lima buah vokal dalam bahasa Dayak Kanayatn yang dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut.



Gambar 5. Vokal Bahasa Dayak Kanayatn
Sumber: Pribadi (2026)

Kajian vokal dalam bahasa Dayak Kanayatn meliputi alofon vokal, diftong, dan deret vokal (Simanjuntak, 2016). Berikut ini dipaparkan penjelasan mengenai ketiga aspek kajian vokal tersebut.

a. Alofon Vokal

1) Fonem /i/

Fonem /i/ mempunyai dua alofon, yaitu [i] dan [I]. Fonem /i/ dilafalkan [I] jika terdapat pada (1) suku kata terbuka atau (2) suku kata tertutup yang berakhir dengan fonem /m/, /n/, atau /ŋ/ dan mendapat aksentuasi (tekanan) yang lebih berat daripada suku kata yang lain. Distribusi fonem /i/ terdapat di awal, tengah, dan akhir kata. Misalnya sebagai berikut.

Suku terbuka:	ikatn	[i-katn]	‘ikan’	(92)
	dingin	[di-ŋin]	‘dingin’	(63)
	sidi	[si-di]	‘benar’	(25)
Suku tertutup:	bintakŋ	[bin-takŋ]	‘bintang’	(35)
	pinggul	[piŋ-gul]	‘pinggul’	(240)
	timba	[tim-baʔ]	‘gayung’	(393)

Fonem /i/ dilafalkan [I] jika terdapat pada suku kata tertutup dan tanpa aksen yang lebih berat daripada suku lain. Misalnya:

kunin	[ku-nIn]	‘kuning’	(118)
lanit	[la-ŋIt]	‘langit’	(121)
sumpit	[sum-pIt]	‘sumpit’	(433)

2) Fonem /e/

Fonem /e/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [ɛ]. Alofon itu terdapat pada suku kata terbuka maupun tertutup. Distribusi fonem /e/ terdapat di awal, tengah, dan akhir kata. Misalnya:

eko?	[ɛ-kOʔ]	‘ekor’	(68)
sete	[sɛ-tɛ]	‘satu’	(165)
ahe	[a-hɛ]	‘apa’	(08)

3) Fonem /u/

Fonem /u/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [u]. Alofon itu terdapat pada suku kata terbuka maupun tertutup. Fonem /u/ dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir kata. Misalnya:

urat	[u-rat]	‘urat’	(252)
bunuh	[bu-nuh]	‘bunuh’	(40)
abu	[a-bu]	‘abu’	(01)
tunu	[tu-nu]	‘bakar’	(16)

4) Fonem /a/

Fonem /a/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [a]. Alofon itu terdapat pada suku kata terbuka maupun tertutup. Fonem /a/ dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir kata. Misalnya:

ai?	[a-iʔ]	‘air’	(02)
asu?	[a-suʔ]	‘anjing’	(07)
balah	[ba-lah]	‘belah’	(24)
mata	[ma-ta]	‘bunuh’	(40)

5) Fonem /o/

Fonem /o/ mempunyai dua alofon, yaitu [o] dan [O]. Fonem /o/ dilafalkan /o/ jika terdapat pada suku kata terbuka. Fonem /o/ dilafalkan [O] jika terdapat pada suku tertutup atau suku terbuka yang diikuti oleh suku yang mengandung [O]. Distribusi fonem /o/ terdapat di awal, tengah, dan akhir kata.

otak	[o-tak]	‘otok’	(233)
ꞑocok	[pO-cOk]	‘minum’	(142)
kotor	[kO-tOr]	‘kotor’	(115)
kao	[ka-o]	‘engkau’	(106)
koa	[ko-a]	‘itu’	(96)

Secara singkat vokal dalam bahasa Dayak Kanayatn ada yang memiliki satu alofon dan ada yang memiliki dua alofon. Berikut vokal dan alofon vokal dalam bahasa Dayak Kanayatn digambarkan melalui tabel berikut.

Tabel 4

Vokal dan Alofon dalam Bahasa Dayak Kanayatn

Fonem	Alofon	Contoh
/i/	[i]	[i-katn], [si-di]
	[I]	[ku-nIŋ], [la-ŋIt]
/e/	[ɛ]	[ahɛ], [ɛnɛk]
/u/	[u]	[abu], [rusuk]
/o/	[O]	[nOcOk], [kOtOr]
	[o]	[kao], [koa]
/a/	[a]	[aiʔ], [mata]

b. Diftong Bahasa Dayak Kanayatn

Diftong adalah bunyi bahasa yang dalam pengucapannya ditandai oleh satu kali gerakan lidah dan satu kali perubahan timbre, serta berfungsi sebagai inti suku kata (Simanjuntak, 2023). Dalam bahasa Dayak Kanayatn terdapat dua diftong, yaitu [ai] dan [au]. Kedua rangkaian vokal tersebut merepresentasikan satu bunyi vokal yang bersifat padu dan tidak dapat dipisahkan (Simanjuntak, 2016). Penggunaan kata-kata yang mengandung diftong tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

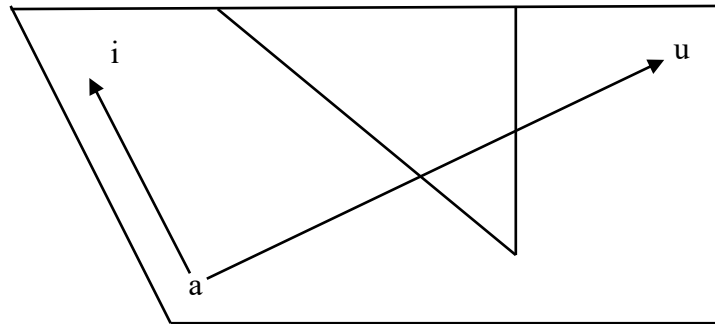
1) Diftong [ai] dilambangkan secara fonemik /ay/. Misalnya:

/balay/	[ba-lay]	‘balai’	(377)
/pantay/	[pan-tay]	‘pantai’	(940)
/buay/	[bu-ay]	‘buai’	(923)

2) Diftong [au] dilambangkan secara fonemis /aw/. Misalnya:

/kerbaw/	[ker-baw]	‘kerbau’	(615)
/igaw/	[i-gaw]	‘igau’	(937)
/ranjaw/	[ran-jaw]	‘ranjau’	(427)

Gambar berikut menggambarkan proses pembentukan diftong dalam bahasa Dayak Kanayatn, yaitu ditong [ai] dan [au] yang merupakan diftong naik.



Gambar 6. Proses Pembentukan Diftong Bahasa Dayak Kanayatn
Sumber: Pribadi (2026)

c. Deret Vokal

Simanjuntak (2016) menyatakan bahwa deret vokal terjadi apabila dalam satu kata terdapat dua vokal yang muncul secara berurutan dan masing-masing vokal tersebut diucapkan dengan hembusan napas yang terpisah. Berbeda dengan diftong yang berada dalam satu suku kata, pada deret vokal kedua vokal tersebut terletak pada dua suku kata yang berbeda. Berikut deret vokal yang terdapat dalam bahasa Dayak Kanayatn.

/iu/	/si-up/	siup	‘tiup’	(50)
/ia/	/ti-aʔŋ/	tiaʔŋ	‘tiang’	(371)
/ea/	/kate-ak/	kateak	‘ketiak’	(227)
/eo/	/be-o/	beo	‘burung beo’	(590)
/au/	/daukŋ/	daukŋ	‘daun’	(53)
/ao/	/ka-o/	kao	‘engkau’	(70)
/ai/	/ai-ʔ/	aiʔ	‘air’	(02)

/ae/	/kaʔma-e/	kaʔmae	‘di mana’	(59)
/aa/	/ta-ap/	taap	‘ambil’	(915)
/ue/	/ko-eh/	kue	‘kue’	(463)
/ua/	/katu-a/	katua	‘ketua’	(302)
/uu/	/buʔuk/	buuk	‘rambut’	(163)
/oa/	/ko-a/	koa	‘itu’	(96)
/oe/	/po-eʔ/	poe	‘ketan’	(492)

Dengan demikian, fonem vokal yang berderet dalam bahasa Dayak Kanayatn adalah /iu/, /ia/, /ea/, /eo/, /au/, /ao/, /ai/, /ae/, aa/, /ue/, /ua/, /uu/, /oa/, dan /oe/ (Simanjuntak, 2016).

2.2 Pembentukan Konsonan Bahasa Dayak Kanayatn

Berbeda dengan vokal, bunyi konsonan merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan karena adanya hambatan atau rintangan terhadap arus udara yang keluar dari paru-paru pada alat ucap tertentu. Sebagai contoh, pelafalan bunyi /p/ atau /b/ diawali dengan merapatkan bibir atas dan bibir bawah, sementara pada saat yang sama anak tekak (uvula) naik untuk menutup rongga hidung. Keadaan ini menyebabkan udara dari paru-paru tertahan di dalam rongga mulut dan ketika kedua bibir dibuka secara tiba-tiba, udara keluar disertai bunyi letupan (Simanjuntak, 2023).

Dalam pelafalan konsonan, terdapat tiga faktor yang terlibat, yaitu: (1) keadaan pita suara, apakah bergetar (bersuara) atau tidak bergetar (tidak bersuara) saat mengucapkan konsonan; (2) titik artikulasi, yang meliputi bilabial, labiodental, apiko (lamino) dental (alveolar), apiko (lamino) palatal, dorsovelar (uvular), dan

glotal (faringal/hamzah); dan (3) cara artikulasi, yaitu cara alat ucap bersentuhan atau berdekatan, seperti hambat, frikatif, nasal, getar (tril), lateral, dan semivokal (Simanjuntak, 2016). Berlandaskan ketiga faktor tersebut, proses pembentukan konsonan dalam bahasa Dayak Kanayatn juga dapat dijelaskan sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

a. Konsonan Hambat Bilabial Tak Bersuara: /p/

/palaŋi/	palangi	‘pelangi’	(715)
----------	---------	-----------	-------

/ŋapakŋ/	ngapakng	‘peluk’	(972)
----------	----------	---------	-------

/galap/	galap	‘gelap’	(970)
---------	-------	---------	-------

b. Konsonan Hambat Bilabial Bersuara: /b/

/banih/	banih	‘benih’	(27)
---------	-------	---------	------

/tabak/	nabak	‘lempar’	(126)
---------	-------	----------	-------

c. Konsonan Hambat Alveolar Tak Bersuara: /t/

/tageʔ/	tagek	‘leher’	(124)
---------	-------	---------	-------

/parut/	parut	‘perut’	(156)
---------	-------	---------	-------

d. Konsonan Hambat Alveolar Bersuara: /d/

/daŋo/	dango	‘dangau’	(327)
--------	-------	----------	-------

/idup/	Idup	‘hidup’	(83)
--------	------	---------	------

e. Konsonan Hambat Palatal Bersuara: /j/

/jahit/	jahit	‘jahit’	(97)
---------	-------	---------	------

/ujatn/	ujatn	‘hujan’	(88)
---------	-------	---------	------

f. Konsonan Hambat Velar Tak Bersuara: /k/

/kuniŋ/	kuniŋ	‘kuning’	(118)
---------	-------	----------	-------

/bako/	bako	‘bakau’	(499)
--------	------	---------	-------

/tabak/	tabak	‘lempar’	(126)
---------	-------	----------	-------

g. Konsonan Hambat Velar Bersuara: /g/

/gareʔ/	garek	‘garam’	(72)
---------	-------	---------	------

/tageʔ/	tagek	‘leher’	(124)
---------	-------	---------	-------

h. Konsonan Hambat Glotal Bersuara: /ʔ/

/kaʔmaeʔ/	kakmae	‘di mana’	(59)
-----------	--------	-----------	------

/eneʔ/	enek	‘kecil’	(110)
--------	------	---------	-------

i. Konsonan Frikatif Apikoalveolar Tak Bersuara: /s/

/samaʔ/	samak	‘dekat’	(55)
---------	-------	---------	------

/unsut/	unsut	‘gosok’	(77)
---------	-------	---------	------

/apus/	apus	‘hapus’	(80)
--------	------	---------	------

j. Konsonan Frikatif Glotal/Faringal Tak Bersuara: /h/

/halaman/	halaman	‘halaman’	(334)
-----------	---------	-----------	-------

/tahutn/	tahutn	‘tahun’	(176)
----------	--------	---------	-------

/darah/	darah	‘darah’	(51)
---------	-------	---------	------

k. Konsonan Nasal Bilabial Bersuara: /m/

/makatn/	makatn	‘makan’	(135)
----------	--------	---------	-------

/ampat/	ampat	‘empat’	(96)
---------	-------	---------	------

/ŋantam/	ngantam	‘hantam’	(79)
----------	---------	----------	------

l. Konsonan Nasal Apikoalveolar Bersuara: /n/

/nian/	nian	‘ini’	(94)
--------	------	-------	------

/bini/	bini	‘istri’	(95)
--------	------	---------	------

/licin/	licin	‘licin’	(127)
---------	-------	---------	-------

m. Konsonan Nasal Laminopalatal Bersuara: /ɲ/

/ɲala/	nyala	‘nyala’	(965)
--------	-------	---------	-------

/reɲah/	renyah	‘nyanyi’	(147)
---------	--------	----------	-------

n. Konsonan Nasal Dorsovelar Bersuara: /ŋ/

/ŋantam/	ngantam	‘hantam’	(79)
----------	---------	----------	------

/laŋit/	langit	‘langit’	(121)
---------	--------	----------	-------

/paŋakŋ/	panjang	‘panjang’	(150)
----------	---------	-----------	-------

o. Konsonan Getar (Tril) Apikoalveolar Bersuara: /r/

/reɲah/	renyah	‘nyanyi’	(147)
---------	--------	----------	-------

/paras/	paras	‘peras’	(154)
---------	-------	---------	-------

/pasir/	pasir	‘pasir’	(151)
---------	-------	---------	-------

p. Konsonan Lateral Lamino Alveolar: /l/

/laki/	laki	‘suami’	(173)
--------	------	---------	-------

/taloʔ/	talok	‘telur’	(185)
---------	-------	---------	-------

/tumpul/	tumpul	‘tumpul’	(198)
----------	--------	----------	-------

q. Semivokal Bilabial Bersuara: /w/

/waŋi/	wangi	‘wangi’	(793)
--------	-------	---------	-------

/kowa/	kowa	‘itu’	(96)
--------	------	-------	------

/silawar/	silawar	‘celana’	(884)
-----------	---------	----------	-------

r. Semivokal Laminopalata: /y/

/tampayatn/	tampayatn	‘tempayan’	(435)
-------------	-----------	------------	-------

/ayaʔ/	ayak	‘besar’	(32)
--------	------	---------	------

/kabaya/ kabaya ‘kebaya’ (893)

Berdasarkan data kehadiran konsonan pada kajian terhadap titik artikulasi, cara artikulasi, dan keadaan pita suara saat pengucapan dalam bahasa Dayak Kanayatn maka ditemukan sembilan belas fonem konsonan (Simanjuntak, 2016). Temuan ini menunjukkan bahwa sistem bunyi konsonan dalam bahasa Dayak Kanayatn cukup beragam dan memiliki ciri pelafalan yang khas.

Satu di antara yang sering ditemukan ialah adanya konsonan oral [p], [t], dan [k] yang diikuti unsur nasalisasi sesaat atau fonem homorgan, yaitu bilabial [m], dental [n], dan velar [ŋ]. Pola pelafalan ini menghasilkan bunyi yang tidak sepenuhnya bersifat oral dan juga tidak sepenuhnya nasal, melainkan berada di antara keduanya. Dengan kata lain, bunyi tersebut memperlihatkan gabungan ciri bunyi oral dan nasal dalam satu rangkaian pelafalan. Untuk menandai adanya unsur nasalisasi tersebut, maka digunakan tanda diakritik tilde [~] pada konsonan yang bersangkutan.

Namun, fonetis dengan penggunaan tanda diakritik ini belum tercantum dalam sistem simbol *International Phonetic Alphabet* (IPA). Sehubungan dengan pengembangan *Pronsfon* yang menggunakan transkripsi ke dalam abjad fonetik sebagai media pembelajaran, maka peneliti mengusulkan penggunaan simbol konsonan [p̃], [t̃], dan [k̃] sebagai representasi fonetis dari gugus konsonan atau kluster /pm/, /tn/, dan /kŋ/. Usulan ini dimaksudkan untuk menyediakan notasi yang lebih ringkas, konsisten, dan mudah dipahami dalam menggambarkan realisasi bunyi khas bahasa Dayak Kanayatn yang melibatkan unsur oral dan nasal secara

bersamaan. Berikut konsonan dalam bahasa Dayak Kanayatn yang digambarkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1
Konsonan dalam Bahasa Dayak Kanayatn

Titik Artikulasi Cara Artikulasi	Bilabial	Labio-Dental	Apiko-Dental/ Alveolar	Lamino-Palatal	Dorso-Velar	Glotal/ Hamzah/ Faringal
<i>Hambat:</i> Tak Bersuara Bersuara	p p̃ b		t t̃ d		k k̃ g	ʔ
<i>Frikatif:</i> Tak Bersuara Bersuara			s	j		h
<i>Nasal:</i> Bersuara	m		n	ɲ	ŋ	
<i>Getar/Tril:</i> Bersuara			r			
<i>Lateral:</i> Bersuara			l			
<i>Semivokal:</i> Bersuara	w			y		

Konsonan dalam bahasa Dayak Kanayatn meliputi: 1) alofon konsonan dan distribusi konsonan; 2) gugus konsonan; dan 3) deret konsonan (Simanjuntak, 2016). Berikut ini dipaparkan penjelasan mengenai ketiga aspek kajian konsonan.

a. Alofon Konsonan dan Distribusi Konsonan

Posisi atau distribusi fonem konsonan di dalam kata atau suku kata dapat menyebabkan munculnya variasi bunyi yang disebut alofon konsonan. Khusus pada konsonan hambat, terdapat dua kemungkinan alofon, yaitu alofon terbuka (eksplosif) apabila berada pada awal suku kata dan alofon tertutup (implosif) apabila berada pada akhir suku kata. Contoh alofon konsonan dalam bahasa Dayak Kanayatn dapat dilihat pada uraian berikut.

1) Fonem /p/

Fonem /p/ mempunyai dua alofon, yaitu [p] terbuka (eksplosif), artinya ketika melafalkannya bibir atas dan bibir bawah terbuka dan sebaliknya [p'] tertutup (implosif), artinya ketika melafalkannya kedua bibir tertutup. Fonem [p] terbuka terdapat pada awal suku, sedangkan [p'] tertutup terdapat pada akhir suku tanpa aksen yang lebih berat atau keras. Fonem /p/ terdapat dalam posisi di awal, tengah, dan di akhir kata. Misalnya:

[ponoʔ]	ponok	‘pendek’	(153)
[sampet]	sampit	‘sempit’	(169)
[isapʼ]	isap	‘hisap’	(85)
[isupʼ]	idup	‘hiusp’	(83)

2) Fonem /b/

Fonem /b/ hanya mempunyai satu alofon [b] dan posisinya di awal dan di tengah kata dan hanya pada awal suku kata. Misalnya:

[balakŋ]	balakang	‘balik’	(17)
[dabu]	dabu	‘debu’	(54)

3) Fonem /t/

Fonem /t/ mempunyai dua alofon, yaitu [t] dan [t']. Alofon [t] ialah alofon terbuka terdapat pada awal kata atau awal suku kata, sedangkan [t'] ialah alofon tertutup terdapat pada akhir suku kata atau akhir kata tanpa aksen yang lebih berat atau keras. Fonem /t/ dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata.

[tunu]	tunu	‘bakar’	(16)
--------	------	---------	------

[bintaʔŋ]	bintakng	‘bintang’	(35)
-----------	----------	-----------	------

[ampat’]	ampat	‘empat’	(69)
----------	-------	---------	------

4) Fonem /d/

Fonem /d/ hanya mempunyai satu alofon [d] yang terdapat pada awal dan tengah kata dan hanya terdapat pada awal suku kata. Misalnya:

[daukŋ]	daukng	‘daun’	(53)
---------	--------	--------	------

[sidi]	sidi	‘benar’	(25)
--------	------	---------	------

5) Fonem /k/

Fonem /k/ mempunyai dua alofon: alofon terbuka [k] dan alofon tertutup [k’]. Alofon [k] terdapat pada awal suku kata di awal kata atau tengah kata, sedangkan [k’] terdapat pada akhir suku kata tanpa aksentuasi atau tekanan yang lebih berat. Misalnya:

[kao]	kao	‘engkau’	(106)
-------	-----	----------	-------

[kokot]	kokot	‘tangan’	(189)
---------	-------	----------	-------

[buʔuk’]	buuk	‘rambut’	(163)
----------	------	----------	-------

6) Fonem /g/

Fonem /g/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [g] yang terdapat pada awal dan tengah kata, itu pun hanya pada awal suku kata saja. Misalnya:

[gunuŋ]	gunung	‘gunung’	(78)
---------	--------	----------	------

[maraga]	maraga	‘jalan’	(98)
----------	--------	---------	------

7) Fonem /ʔ/

Fonem /ʔ/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [ʔ] yang terdapat pada akhir suku kata atau di antara suku kata yang mempunyai vokal yang sama secara berurutan dalam sebuah kata.

[buruʔ]	buruk	‘busuk’	(44)
---------	-------	---------	------

[kebaʔ]	kebak	‘kiri’	(114)
---------	-------	--------	-------

8) Fonem /c/

Fonem /c/ mempunyai satu alofon, yaitu [c] yang terdapat pada awal, tengah kata, dan hanya di awal suku kata. Misalnya:

[cucu]	cucu	‘cucu’	(279)
--------	------	--------	-------

[nocokʔ]	nyocok	‘minim’	(142)
----------	--------	---------	-------

9) Fonem /j/

Fonem /j/ mempunyai satu alofon, yaitu [j] yang terdapat pada awal suku kata, baik di awal kata maupun di tengah kata. Misalnya:

[jagong]	jagong	‘jagung’	(520)
----------	--------	----------	-------

[tajokʔ]	tajok	‘arak’	(445)
----------	-------	--------	-------

10) Fonem /s/

Fonem /s/ mempunyai satu alofon, yaitu [s] yang terdapat pada awal dan akhir suku kata dan posisinya di dalam kata menempati awal, tengah dan akhir. Misalnya:

[sabebet]	sabebet	‘sedikit’	(168)
-----------	---------	-----------	-------

[asaʔ]	asak	‘satu’	(165)
--------	------	--------	-------

[paras]	paras	‘peras’	(154)
---------	-------	---------	-------

11) Fonem /h/

Fonem /h/ mempunyai satu alofon, yaitu /h/ yang terdapat pada awal dan akhir suku kata dan posisinya terdapat pada awal, tengah, dan akhir kata.

Misalnya:

[harimo]	harimo	‘harimau’	(600)
[ahe]	ahe	‘apa’	(08)
[renjah]	renyah	‘nyanyi’	(147)

12) Fonem /m/

Fonem /m/ mempunyai satu alofon, yaitu [m] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata dan posisinya terdapat pada awal, tengah, dan akhir kata.

Misalnya:

[makatn]	makatn	‘makan’	(135)
[dama]	dama	‘nama’	(145)
[malam]	malam	‘malam’	(136)

13) Fonem /n/

Fonem /n/ mempunyai satu alofon, yaitu [n] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata. Posisi fonem /n/ terdapat pada awal, tengah, dan akhir kata.

[ninggal]	ninggal	‘mati’	(139)
[tunu]	tunu	‘bakar’	(16)
[main]	main	‘main’	(134)

14) Fonem /p/

Fonem /p/ mempunyai satu alofon, yaitu [p] yang hanya terdapat pada awal suku kata yang terdapat di awal dan di tengah kata. Misalnya:

[pocok]	nyocok	‘minum’	(142)
---------	--------	---------	-------

[reṇah]	renyah	‘nyanyi’	(147)
---------	--------	----------	-------

15) Fonem /ŋ/

Fonem /ŋ/ mempunyai satu alofon, yaitu /ŋ/ yang terdapat pada awal atau akhir suku kata. Di dalam kata dapat menempati posisi di awal, tengah, dan akhir. Misalnya:

[ŋuṇaṇaŋ]	ngunanang	‘berenang’	(29)
-----------	-----------	------------	------

[baŋkak]	bangkak	‘bengkak’	(26)
----------	---------	-----------	------

[bintaŋ]	bintakng	‘bintang’	(35)
----------	----------	-----------	------

16) Fonem /r/

Fonem /r/ mempunyai satu alofon, yaitu [r] yang terdapat pada awal dan akhir suku kata. Di dalam kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir. Misalnya:

[rumput]	rumput	‘rumput’	(164)
----------	--------	----------	-------

[mataari]	mataari	‘matahari’	(138)
-----------	---------	------------	-------

[pasir]	pasir	‘pasir’	(151)
---------	-------	---------	-------

17) Fonem /l/

Fonem /l/ mempunyai satu alofon, yaitu [l] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata. Fonem /l/ dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Misalnya:

[lanjit]	langit	‘langit’	(121)
[kulit]	kulit	‘kulit’	(117)
[ninggal]	ninggal	‘mati’	(139)

18) Fonem /w/

Fonem /w/ mempunyai satu alofon, yaitu [w]. Pada awal suku kata bunyi [w] berfungsi sebagai konsonan, tetapi pada akhir suku kata [w] berfungsi sebagai diftong. Di dalam kata fonem ini dapat menempati posisi awal, tengah, akhir. Misalnya:

/waŋi/	[wa-ŋi]	wangi	‘harum’	(793)
/uweʔ/	[u-weʔ]	uwek	‘ibu’	(91)
/igaw/	[i-gaw]	igaw	‘igau’	(937)

19) Fonem /y/

Fonem /y/ mempunyai satu alofon, yaitu [y]. Sama seperti /w/, fonem /y/ pada awal suku kata berperilaku sebagai konsonan, namun pada akhir suku kata berfungsi sebagai bagian dari diftong. Fonem /y/ hanya dapat menempati posisi tengah dan akhir kata.

/ayaʔ/	[a-yaʔ]	ayak	‘besar’	(32)
/moyaʔŋ/	[mo-yaʔŋ]	moyakng	‘moyang’	(288)
/balay/	[ba-lay]	balai	‘balai’	(377)

Berdasarkan data di atas tersebut, maka yang mempunyai varian atau alofon di dalam bahasa Dayak Kanayatn ialah /p/, /t/, dan /k/ dan masing-masing fonem tersebut mempunyai tiga alofon, yaitu: 1) /p/ tiga alofon [p], [p’], dan [pm]; 2) /t/: tiga alofon [t], [t’], dan [tn]; dan 3) /k/ tiga alofon [k], [k’], dan [kŋ].

b. Gugus Konsonan

Gugus konsonan merupakan gabungan dua konsonan atau lebih yang tersusun berurutan dan muncul sebelum atau sesudah sebuah vokal dalam satu suku kata. Rangkaian bunyi [str] pada kata *struktur* termasuk gugus konsonan karena bunyi-bunyi tersebut berada dalam satu suku kata, yaitu *struk-tur*. Sebaliknya, deretan bunyi [k] dan [t] pada kata yang sama tidak dapat disebut sebagai gugus konsonan, melainkan deret konsonan, sebab kedua bunyi itu terletak pada suku kata yang berbeda, yakni pada suku kata pertama [struk-] dan suku kata kedua [-tur] (Simanjuntak, 2016). Berikut data kosakata bahasa Dayak Kanaytn yang terdapat gugus konsonan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Simanjuntak (2016).

[itapm]	itamp	‘hitam’	(86)
[tikapm]	tikapm	‘tikam’	(192)
[bajalatn]	bajalatn	‘berjalan’	(31)
[ujatn]	ujatn	‘hujan’	(88)
[makatn]	makatn	‘makan’	(135)
[bulatn]	bulatn	‘bulan’	(37)
[ikatk]	ikatk	‘ikan’	(92)
[karikŋ]	karikŋ	‘kering’	(113)
[balakŋ]	balakŋ	‘belakang’	(17)
[gurikŋ]	gurikŋ	‘baring’	(19)

Dengan demikian, dalam setiap fonem /p/, /t/, dan /k/ dilanjutkan dengan nasalisasi sesaat atau fonem homorgan bilabial, dental, dan velar. Ketiga konsonan tersebut bergugus di akhir suku kata sebagai koda.

c. Deret Konsonan

Deret konsonan adalah susunan dua konsonan yang muncul dalam satu kata, tetapi masing-masing konsonan tersebut berada pada suku kata yang berbeda (Simanjuntak, 2016). Dalam bahasa Dayak Kanayatn, berdasarkan data penelitian Simanjuntak (2016), ditemukan beberapa bentuk deret konsonan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

/mp/	/s <u>amp</u> pit/	sampit	‘sempit	(169)
/mb/	/i <u>mb</u> at/	imbat	‘besan’	(278)
/nt/	/bi <u>nta</u> kŋ/	bintakng	‘bintang’	(35)
/nd/	/j <u>en</u> dela/	jendela	‘jendela’	(335)
/ni/	/ci <u>ncin</u> /	cincin	‘cincin’	(886)
/nj/	/ti <u>nj</u> u/	tinju	‘tinju’	(1006)
/ai/	/ai-ʔ/	aiʔ	‘air’	(02)
/ŋk/	/to <u>ŋk</u> oʔ/	tangkok	‘tungkuk’	(370)
/ŋg/	/ja <u>ŋg</u> ut/	janggut	‘janggut’	(218)
/ns/	/ma <u>ns</u> eʔ/	mansek	‘manis’	(810)
/rb/	/te <u>rb</u> it/	kerbau	‘kerbau’	(340)
/rg/	/ke <u>luar</u> ga/	keluarga	‘keluarga	(324)
/rn/	/pu <u>r</u> nama/	purnama	‘purnama’	(670)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Dayak Kanayatn terdapat sejumlah fonem konsonan yang dapat membentuk deret konsonan. Berdasarkan temuan Simanjuntak (2016), deret konsonan tersebut meliputi /mp/, /mb/, /nt/, /nd/, /ni/, /nj/, /ŋk/, /ŋg/, /ns/, /rb/, /rg/, dan /rh/. Deret-deret konsonan ini

muncul dalam satu kata, tetapi masing-masing konsonan berada pada suku kata yang berbeda, sehingga tidak membentuk gugus konsonan, melainkan deret konsonan.

SUMBER

- Akhyaruddin., Harahap, E. P., & Yusra, H. (2020). *Bahan Ajar Fonologi*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Patriantoro, P. (2025). Comparative Phonology of Malay Languages in West Kalimantan Province: A Dialectological Study. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 333-347.
- Simanjuntak, H. (2016). *Fonemik Bahasa Dayak Kanayatn*. Laporan Penelitian: FKIP Universitas Tanjungpura. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Simanjuntak, H. (2023). *Fonemik Bahasa Dayak Simpakng*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.